

MESIN PEMBENTUK KARAKTER BANGSA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

ADE JAMARUDIN

Dosen Tafsir Al-Qur'an Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Email: adejamarudin@yahoo.co.id

IMAM GHOZALI

Dosen Ahwal As-Syahsiyah STAIN Bengkalis
Email: vijianfaiz@gmail.com

Abstract

The character of education will give color to national character education. Therefore, education is a transformation towards the best educational output. All of us as children of the nation are the result of education. Both through forging informal, formal and non-formal education which are the three types of education recognized in Indonesia. Our education is education that comes from heaven and is applied by looking at the reality of the earth. Qur'ani-based education is an education that will deliver people to the achievement of national peace in the future. As an intellectual, of course we don't think short that the Qur'an only discusses only regarding worship. However, all aspects of life are discussed in the Qur'an with perfectly.

Keywords: *Machine, National Character, Qur'an.*

PENDAHULUAN

Al-Quran merupakan wahyu harfiyah dari kalam Allah, yang disampaikan dalam bahasa Arab melalui *national character* alaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw selama rentang waktu 23 tahun dalam masa tugas kenabian-Nya. Ayat pertamanya diwahyukan ketika Nabi sedang berkhalwat di Gua Hira' di gunung cahaya (*jabal al-nur*) dekat mekkah, dan ayat terakhir diturunkan hanya beberapa waktu sebelum wafatnya. Ayat-ayat itu di hafal oleh banyak sahabat dan secara lambat laun mulai dituliskan oleh sahabat-sahabat seperti 'Ali dan Zaid. Akhirnya pada masa pemerintahan 'Utsman, khalifah ketiga, teks definitive yang didasarkan pada salinan-salinan awal dan konfirmasi dari orang-orang yang pernah mendengar ayat-ayat itu dari mulut Nabi sendiri, disalin dan dikirim keempat penjuru dunia Islam. Dengan demikian, teks al-Qur'an bukan didasarkan atas periode pengumpulan yang lama dan penafsiran oleh manusia.¹

¹ Sayyed Hossein Nasr, *Islamic Spirituality Foundations*, terj. Rahmani. *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam*, (Bandung : Mizan), h, 4

Al-Qur'an adalah pedoman dan tuntutan hidup umat Islam, baik sebagai individu maupun sebagai umat. Sebagai pedoman dan tuntutan hidup, al-Qur'an diturunkan Allah bukan hanya untuk sekedar dibaca secara tekstual, tetapi untuk dipahami, dihayati serta diamalkan dalam sosial kehidupan bermasyarakat.²

Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad saw adalah untuk mengangkat derajat manusia dari lembah kegelapan menuju alam yang terang benderang. Sejarah membuktikan bahwa masyarakat jahiliyyah yang tidak memiliki peradaban dan arah serta tujuan hidup berhasil dibawa oleh Nabi Muhammad saw kepada kehidupan baru yang berperadaban yang lebih maju, yaitu kehidupan yang diterangi cahaya keimanan dan penghormatan terhadap harkat kemanusiaan.³

Karakter pendidikan akan memberikan warna terhadap pendidikan karakter bangsa. Oleh karenanya, pendidikan menjadi transformasi menuju output atau hasil pendidikan. Seluruh dari kita sebagai anak bangsa adalah hasil dari pada pendidikan. Baik melalui tempaan pendidikan informal⁴, formal⁵, dan nonformal⁶ yang merupakan tiga jenis pendidikan yang diakui di Indonesia.

Ketiga jenis pendidikan tersebut, diarahkan untuk melakukan pengembangan sumber daya manusia, baik dari segi ruhani maupun jasmani,

² Sayyid Agil Husein Al-Munawwar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005), h. 16

³ *Ibid*

⁴ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata informal diartikan dengan 'tidak resmi', dalam perspektif Pendidikan di Indonesia, pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan dengan konsep belajar mandiri dilakukan secara sadar dan tanggung jawab. Lihat: Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 586. Bandingkan dengan Athiyah al-Abrasy, dimana beliau megatakan: 'Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang utama dan pertama bagi seorang anak, sebelum ia berkenalan dengan dunia sekitarnya, ia akan berkenalan terlebih dahulu dengan situasi keluarga. Pengalaman pergaulan dalam keluarga akan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan anak untuk masa yang akan datang. Keluargalah yang akan memberikan warna kehidupan seorang anak, baik perilaku, budi pekerti maupun adat kebiasaan sehari-hari. Keluarga jualah tempat dimana seorang anak mendapat tempaan pertama kali yang kemudian menentukan baik buruk kehidupan setelahnya di masyarakat hingga tak salah lagi kalau keluarga adalah elemen penting dalam menentukan baik-buruknya masyarakat.' Lihat: Athiyah Al-Abrasy, (1993) *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, Cet. 7, h. 133.

⁵ Pendidikan formal adalah pendidikan yang resmi, berjenjang dimulai dari pendidikan Dasar, Menengah dan Tinggi yang diatur secara sistimatis oleh pemerintah. Sebagaimana kata 'formal' diartikan 'sesuai dengan peraturan yang sah atau resmi' Lihat: Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, 419.

⁶ Pendidikan non formal adalah pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang, akan tetapi tidak terikat oleh aturan pemerintah secara ketat sebagaimana pendidikan formal. Bandingkan dengan Soelaiman bahwa: 'pendidikan yang teratur dengan sadar dilakukan tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan-peraturan yang tetap dan ketat. Pendidikan non formal berada antara pendidikan formal dan pendidikan informal'. Lihat: Soelaiman Joesoef, (1999), *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, Jakarta: Penerbit Bumi Aksara, h. 79.

sebagaimana yang disebutkan oleh Nanang Fattah bahwa pendidikan diarahkan dalam upaya untuk hal-hal sebagai berikut:⁷

a. Pengembangan Manusia sebagai Makhluk Individu.

Pendidikan berusaha mengembangkan anak didik menjadi mampu berdiri sendiri dan mampu menolong dirinya sendiri, oleh karena itu mereka diberikan berbagai pengalaman di dalam berbagai hal seperti konsep, prinsip, generalisasi, inisiatif, kreatifitas, kehendak, emosi/ perasaan, tanggung jawab, keterampilan. Serta anak didik diberi pengalaman dalam kawasan kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan mampu berdiri sendiri, anak didik akan berkembang menjadi pribadi yang pantang menyerah, dewasa, berani berbuat serta bertanggung jawab.

b. Pengembangan Manusia sebagai Makhluk Sosial.

Di samping sebagai makhluk individu, manusia juga makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan sesamanya. Melalui pendidikan dapat dikembangkan suatu keadaan yang seimbang antara aspek individu dan sosial manusia. Tidak ada manusia yang mampu berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain, dengan terbangunnya pribadi sosial yang baik akan menjadikan anak didik manusia yang saling tolong menolong dan berdikari.

c. Pengembangan Manusia sebagai Makhluk Susila:

Hanya manusialah yang dapat menetapkan tingkah laku mana yang baik dan tidak baik. Melalui pendidikan dikembangkanlah manusia susila. Anak didik diusahakan agar mendukung norma, kaidah, nilai-nilai susila serta sosial yang dijunjung tinggi oleh masyarakatnya. Hal ini akan bermanfaat bagi kepentingan dirinya sebagai individu dan untuk kepentingan stabilitas kehidupan masyarakat.

d. Pengembangan Manusia sebagai Makhluk Beragama.

Setiap orang dituntut untuk dapat menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya dengan sebaik-baiknya. Pendidikan diusahakan membekali anak didik untuk memahami agama yang dianutnya dan mengamalkannya sesuai tuntunan syariat. Hal ini adalah point yang paling fundamental, sebab agama mengantarkan seseorang kepada kebaikan dunia dan akhiratnya.

e. Pengembangan Manusia sebagai Makhluk Profesi.

Manusia dituntut untuk dapat hidup dengan memiliki keahlian. Pendidikan diusahakan untuk membekali anak didik dengan berbagai keahlian yang dapat dijadikan bekal hidupnya dan menjadi lebih bermartabat.

Selaras dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dalam Bab 1, pasal 1 ayat 1 yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar

⁷ Nanang Fattah, (2012), *Analisis Kebijakan Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, h. 40.

peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁸

Sebagaimana pendidikan formal, pendidikan nonformal juga salah satu jenis pendidikan dengan kontribusi besar terhadap masyarakat, khususnya dalam pengembangan manusia sebagai makhluk beragama dan makhluk profesi. Dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 bagian kelima mengenai pendidikan nonformal yang tertuang dalam pasal 26 ayat 3 dijelaskan mengenai jenis-jenis pendidikan nonformal yaitu: Pendidikan Kecakapan Hidup, Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Kepemudaan, Pendidikan Pemerdayaan Perempuan, Pendidikan Keaksaraan, Pendidikan Keterampilan, Pelatihan Kerja, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Sementara satuan pendidikan nonformal diatur dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 bagian kelima mengenai pendidikan nonformal yang tertuang dalam pasal 26 ayat 4 yaitu terdiri atas: lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, majelis taklim, serta satuan pendidikan sejenis. Sementara pendidik atau guru pada pendidikan nonformal adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Ini tertuang dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1, Ketentuan Umum pasal 1 ayat 5.⁹

Jika kita amati amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dalam Bab 1, pasal 1 ayat 1 disebutkan beberapa kata kunci yang sebenarnya mengarah kepada nilai-nilai agama seperti 'spiritual keagamaan', 'pengendalian diri', 'kepribadian', 'kecerdasan', 'akhlak mulia', 'masyarakat (sosial)', yang mana seluruh point ini diajarkan di dalam al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Oleh karenanya menurut hemat penulis bahwa negara harus memberikan ruang gerak yang luas kepada pendidikan Agama Islam masuk dalam kurikulum disekolah-sekolah maupun perguruan tinggi umum. Karena jumlah anak bangsa yang masuk disekolah umum jauh lebih besar dari pada pesantren dan atau madrasah.

Karakter pendidikan yang berbasis agama akan memberikan warna terhadap karakter bangsa yang Qur'ani di masa akan datang. Rasulullah SAW dan para sahabat kala itu menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman utama dalam menjalani kehidupan. Bahkan ketika Aisyah r.a. ditanya mengenai akhlak Rasulullah, ia menjawab: "*Akhlaq beliau adalah Al-Qur'an.*" [Hadits diriwayatkan oleh An Nasai].

⁸ <http://gdsuwice.blogspot.com/2012/06/peranan-pendidikan-islam-non-formal-di.html>, diakses 06 November 2014.

⁹ <http://gdsuwice.blogspot.com/2012/06>

Al-Qur'an dijadikan sebagai alat bedah untuk membedah segala macam permasalahan yang terjadi kala itu baik di masyarakat maupun permasalahan pemerintahan. Bahkan Abu Bakar pernah berkata: "*Kalau seandainya aku mencari tali kudaku, niscaya akan kutemukan dengan Al-Qur'an*". Begitulah, kuatnya pemahaman para sahabat terhadap al-Qur'an sehingga hidupnya menjadi lebih tertata dengan pedoman Al-Qur'an.

Namun saat ini, justru ada sebagian dari umat islam Indonesia yang berpikiran sekuler dan liberal, ia tidak menjadikan al-Qur'an sebagai rujukan utama. Pisau bedah yang mereka gunakan adalah karya-karya ilmuwan barat, lalu yang dibedahnya adalah Al-Qur'an. Sehingga mereka memahami isi al-Qur'an berdasarkan pemahaman ilmuwan barat. Sehingga pemahaman ini menjadi mengakar dan membudaya dalam lembaga-lembaga pendidikan lalu tentunya memberikan dampak terhadap bangsa dan negara di masa akan datang. Oleh karenanya, perlu dibangun karakter pendidikan yang berbasis Qur'ani sehingga dapat memberikan dampak qurani pula pada karakter anak bangsa di masa akan datang.

KONSEP KARAKTER BANGSA MENURUT UNDANG-UNDANG

Menyadari bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang beragama, maka nilai yang terkandung dalam agamanya dijadikan dasar membentuk karakter bangsa. Pancasila dijadikan sumber karena dalam kehidupan berbangsa dan bernegara Pancasila adalah dasarnya. Selain itu mengingat bahwa bangsa Indonesia terbentuk dari berbagai macam suku bangsa dan beranekaragam budaya, maka adalah suatu keharusan dalam menanamkan nilai karakter bangsa berdasarkan nilai budaya yang ada dimana mereka berada. Di dalam konteks pendidikan, dengan bersumber dari agama, Pancasila dan budaya maka secara teknis dirumuskan melalui tujuan nasional pendidikan. Bangsa Indonesia mau dibentuk dalam kualitas seperti apa sangat ditentukan oleh tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu sebenarnya sumber nilai karakter bangsa yang paling teknis/ operasional sifatnya adalah Tujuan Pendidikan Nasional. Karena pendidikan apapun bentuknya di Indonesia tidak boleh bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional sesuai UU No. 20 tahun 2003.¹⁰

Guna kepentingan pendidikan karakter bangsa maka secara operasional dirumuskan 18 nilai karakter sebagai berikut:

1. Relegius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun

¹⁰<https://smallbcilacap.wordpress.com/2013/07/21/nilai-nilai-dalam-pendidikan-karakter-bangsa>

dengan pemeluk agama lain.

2. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan

3. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya

4. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan

5. Kerja Keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya

6. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki

7. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas

8. Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain

9. Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar

10. Semangat Kebangsaan

Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya

11. Cinta Tanah Air

Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa

12. Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain

13. Bersahabat/ Komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain

14. Cinta Damai
Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
15. Gemar Membaca
Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
16. Peduli Lingkungan
Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
17. Peduli Sosial
Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18. Tanggung Jawab
Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan tuhan yang maha esa.

KARAKTER BANGSA BERBASIS QUR'ANI

Dalam membahas permasalahan ini perlu dipahami bahwa dalam perspektif pendidikan bahwa Karakter bangsa yang qur'ani dilahirkan dari pendidikan yang berkarakter qur'ani pula. Oleh sebab itu, negara harus memberikan ruang gerak pendidikan agama lebih luas dalam undang-undang dan kurikulum nasional. Sebab, memang sudah menjadi sebuah fakta bahwa anak didik di Indonesia lebih banyak menempa pendidikan di pendidikan umum dibandingkan dengan pendidikan agama seperti pesantren atau madrasah.

Pendidikan karakter telah lama menjadi bagian inti dari sejarah pendidikan itu sendiri. Pendekatan idealis dalam masyarakat modern memuncak dalam ide tentang kesadaran. Lahirnya pendidikan karakter bisa dikatakan sebagai sebuah usaha untuk menghidupkan kembali pedagogi ideal-spiritual yang sempat hilang diterjang gelombang positivisme oleh filsuf Prancis Auguste Comte. Foerster menolak gagasan yang merendahkan pengalaman manusia pada bentuk murni hidup alamiah. Dalam sejarah perkembangannya memang manusia tunduk pada hukum-hukum alami, namun kebebasan yang dimiliki manusia memungkinkan manusia untuk menghayati kebebasan dan pertumbuhannya mengatasi tuntutan fisik dan psikis semata. Manusia tidak semata-mata taat pada aturan yang sifatnya mengatasi individu, dalam tata aturan nilai-nilai moral. Pedoman nilai merupakan kriteria yang menentukan kualitas tindakan manusia di dunia. Dinamika pemahaman pendidikan karakter berproses melalui tiga momen, yaitu historis,

reflektif, dan praktis. Momen historis yaitu usaha merefleksikan pengalaman umat manusia yang bergulat dalam menghidupi konsep dan praksis pendidikan khususnya dalam jatuh bangun mengembangkan pendidikan karakter bagi anak didik sesuai dengan konteks zamannya. Momen reflektif, yaitu sebuah momen yang melalui pemahaman intelektualnya, mencoba melihat persoalan metodologis, filosofis, dan prinsipil yang berlaku bagi pendidikan karakter. Dan yang terakhir momen praktis, yaitu dengan bekal pemahaman teoritis-konseptual itu, manusia mencoba menemukan secara efektif agar proyek pendidikan karakter dapat efektif terlaksana di lapangan.

Sementara jika dilihat dari kaca mata Islam maka pendidikan karakter sebenarnya adalah bagian dari pendidikan akhlaq akan tetapi ia begitu *booming* seolah mengalahkan ketenaran pendidikan akhlaq itu sendiri saat ini. Saya melihat bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan untuk meninggikan marwah bangsa diantara bangsa-bangsa lainnya, akan tetapi marwah bangsa yang mulia adalah bangsa yang mana masyarakatnya memiliki keseimbangan kehidupan antara ruhani dan jasmani, dunia dan akhirat tanpa ada ketimpangan. Pendidikan Barat yang hanya menumpukan pada aspek keterampilan saja saat ini mulai mengikuti arus spiritual karena produk pendidikan sebelumnya menghilangkan arah kehidupan yang sebenarnya mereka idam-idamkan. Banyak para orang kaya yang akhirnya stress berat, para pengusaha kelas atas yang merasa jenuh dengan kehidupannya karena tidak menemukan kebahagiaan yang sesungguhnya. Oleh sebab itu Islam menawarkan solusi untuk keseimbangan kehidupan itu melalui sumber utama yang sempurna yaitu al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wasallam*, sebab Islam telah membuktikan akan kecermerlangan 'Madinah al-Munawwarah' dengan al-Qur'an dan Sunnah sebagai parameter negara. Oleh sebab itu pendidikan karakter mesti harus berlandas pada sumber tersebut sehingga bermunculanlah 'Manusia-manusia Qur'ani' yang mampu beradaptasi dan berdialog dengan zaman tanpa menanggalkan identitas ketauhidannya.

Pendidikan diambil dari kata 'didik' yang dibubuhi dengan awalan 'pe' dan akhiran 'an' yang berarti 'memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran', sementara pendidikan yaitu 'proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik'.¹¹

Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie*, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering

¹¹Tim Penyusun, (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, h.353

diterjemahkan dengan *tarbiyah*, yang berarti pendidikan.¹² Menurut Ahmad D. Marimba mengatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan yang dilakukan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹³

Dari semua definisi itu dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah sebuah kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dan terencana yang dilaksanakan oleh orang dewasa yang memiliki ilmu dan keterampilan kepada anak didik, demi terciptanya insan kamil.

Pendidikan Qur'ani adalah pendidikan Islam sebab sama-sama bersumber dari al-Qur'an. Lanjutnya Ahmad D. Marimba menyatakan bahwa pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.¹⁴ Sedangkan menurut Zakiah Daradjat, pendidikan Agama Islam adalah: "Pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itui sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan diakhirat kelak."¹⁵

Sementara secara umum karakter dapat diartikan sebagai cara berfikir dan berperilaku dengan baik. Sementara jika dilihat dari kata Qur'ani diambil dari makna al-Qur'an yaitu "kitab suci umat Islam yg berisi firman Allah yg diturunkan kepada Nabi Muhammad *Sallallahu 'alaihi wasallam* dengan perantaraan malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia".¹⁶

Oleh sebab itu dari beberapa pengertian di atas dapatlah dirumuskan bahwa pendidikan karakter Qur'ani adalah 'usaha atau bimbingan yang dilakukan oleh orangtua, guru atau orang dewasa untuk membangkitkan sifat-sifat kebaikan yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah *sallallahu 'alaihi wasallam* dengan menyeimbangkan antara ilmu, iman, akhlaq dan amal dalam kepribadian anak yang diperuntukkan untuk kemaslahan kehidupan manusia".

Faktor yang sangat mempengaruhi Karakter manusia dapat dilihat dari faktor yang bersifat primer dan sekunder, yaitu:

1. Faktor Primer (Utama).

Faktor utama dalam membentuk karakter manusia adalah keimanan.

¹²Ramayulis, (2004) *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, Cet ke-4, h.1

¹³Ahmad D. Marimba, (1981) *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al-maarif, cet ke-5, h. 19

¹⁴*Ibid*, hal.23

¹⁵Zakiah Daradjat, dkk, (1992) *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, cet ke-2, h.86

¹⁶Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia, op.cit*, h.44

Keimanan adalah kepercayaan yang kokoh kepada Allah *Subhanhu wata'ala*. Syekh Husain bin Audah al-Awaisyahdkk menyebutkan bahwa "Iman adalah keyakinan dalam hati, ucapan dengan lisan dan perbuatan dengan anggota tubuh. Amal perbuatan dengan segala macamnya, baik amalan hati maupun amalan anggota tubuh termasuk hakikat keimanan".¹⁷ Firman Allah *Subhanhu wata'ala*:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

Artinya: "(yaitu) mereka yang beriman¹⁸ kepada yang ghaib¹⁹, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka." (QS. al-Baqarah: 3).

Keimanan yang kokoh kepada Allah merupakan pembentuk karakter Qur'ani yang paling utama. Sebagaimana Sabda Rasulullah:

عَنْ أَبِي أَمَامَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ مَنْ أَحَبَّ لِلَّهِ وَأَبْغَضَ لِلَّهِ وَأَعْطَى لِلَّهِ وَمَنَعَ لِلَّهِ فَقَدِ اسْتَكْمَلَ الْإِيمَانَ

Dari Abu Umamah dari Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wasallam*, bahwa beliau bersabda: "Barangsiapa yang mencintai karena Allah, membenci karena Allah, memberi sesuatu karena Allah dan menahan sesuatu karena Allah; maka telah sempurnalah imannya." (Shahih: Ash-Shahihah (380), Sunan Abu Daud no. 4681).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسِتُّونَ أَوْ سَبْعُونَ بَابًا أَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ وَأَرْفَعُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ

Dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: 'Iman itu terdiri dari enam puluh tiga atau tujuh puluh bagian, (ukuran) yang paling rendah adalah menyingkirkan bahaya dari jalan dan yang paling tinggi adalah kalimat *Laa Ilaaha Illallah* (tiada Tuhan selain Allah). Rasa malu adalah salah satu cabang dari iman" (Shahih:

¹⁷ Husain bin Audah al-Awaisyah dkk, (2007) *Ringkasan Pokok-pokok Akidah Salafiyah tentang Keimanan*, (Yordania: Divisi Pengajaran Manhaj dan Riset Ilmiah, Markaz Albani Amman, h.14, Edisi PDF.

¹⁸ Iman ialah kepercayaan yang teguh yang disertai dengan ketundukan dan penyerahan jiwa. Tanda-tanda adanya iman ialah mengerjakan apa yang dikehendaki oleh manusia.

¹⁹ Yang ghaib ialah yang tak dapat ditangkap oleh pancaindera. percaya kepada yang ghaib yaitu, mengi'tikadkan adanya sesuatu yang maujud yang tidak dapat ditangkap oleh pancaindera, karena ada dalil yang menunjukkan kepada adanya, seperti: adanya Allah, malaikat-malaikat, hari akhirat dan sebagainya.

Ash-Shahihah (1769). Muttafaq alaih, Bukhari dengan menggunakan lafazh "*Wa Sittun*", Muslim dengan menggunakan lafazh "*Wa Sab'un*". Lafazh ini yang lebih benar. Takhrij AlIman karangan Ibnu Abu Syaibah (21/68), Sunan Ibnu Majah no 48-57).

Sementara ukuran dari keimanan tersebut adalah tidak melakukan perbuatan yang bertentangan dengan kebaikan dan inilah unsur dari karakter tersebut sebagaimana sabda Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wasallam*:

قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ (لَا يَزْنِي الزَّانِي حِينَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَسْرِقُ السَّارِقُ حِينَ يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَشْرَبُ الْخَمْرَ حِينَ يَشْرَبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ). وَكَانَ أَبُو هُرَيْرَةَ يُلْحِقُ مَعَهُنَّ (وَلَا يَنْتَهَبُ مُتَهَبَةً ذَاتَ شَرَفٍ يَرْفَعُ النَّاسُ إِلَيْهِ فِيهَا أَبْصَارَهُمْ حِينَ يَنْتَهَبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ). وَفِي حَدِيثِ هَمَّامٍ (يَرْفَعُ إِلَيْهِ الْمُؤْمِنُونَ أَعْيُنَهُمْ فِيهَا وَهُوَ حِينَ يَنْتَهَبُهَا مُؤْمِنٌ وَزَادَ وَلَا يَغْلُ أَحَدُكُمْ حِينَ يَغْلُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَإِيَّاكُمْ إِيَّاكُمْ)

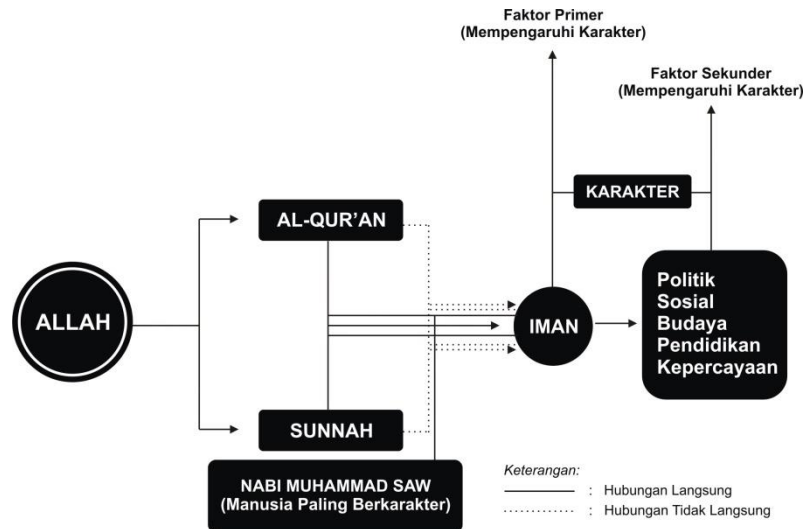
Dari Abu Hurairah ra, bahwasanya Rasulullah *Sallahu 'alaihi iwasallam* bersabda: "*Tidaklah seseorang itu berzina kalau pada saat berzina ia beriman, tidaklah seseorang itu mencuri kalau pada saat mencuri ia beriman, dan tidaklah seseorang meminum khamar atau minuman keras kalau pada saat minum ia beriman.*" Abu Hurairah menambahkan, "*Dan tidaklah seseorang merampas sesuatu yang berharga yang mengundang perhatian semua orang kalau pada saat merampas ia beriman.*" Di dalam hadits Hamman disebutkan, *...yang mengundang perhatian semua orang beriman kalau pada saat merampas itu ia beriman.*" Ia menambahkan, "*Dan tidaklah seseorang itu berbuat curang kalau pada saat curang tersebut ia beriman, maka jauhilah, dan jauhilah, jagalah dirimu.*" (HR.Muslim 1/54-55).

2. Faktor Sekunder (Faktor Tidak Utama).

Faktor sekunder adalah faktor kedua dalam mempengaruhi karakter manusia atau bisa disebut sebagai faktor yang tidak utama. Adapun faktor yang bersifat sekunder dalam mempengaruhi karakter manusia yaitu politik, sosial, budaya, pendidikan, kepercayaan dan hal-hal selain faktor primer. Akan tetapi faktor ini tetaplah memiliki pengaruh dalam membentuk karakter manusia Qur'ani.

Kita dapat melihatnya melalui diagram dibawah ini dimana sumber dari pendidikan karakter Qur'ani adalah Allah *Subhanhu wata'ala*. Oleh sebab itu cara untuk memunculkan karakter Qur'ani adalah beriman kepada Allah. Beriman kepada Allah yaitu dengan mengamalkan kandungan al-Qur'an dan Hadits secara komprehensif. Pengamalan dengan konsekuen tersebut disebut

dengan taqwa; dalam definisi yang sederhana yaitu mengerjakan segala perintah Allah *Subhanhu wata'ala* dan menjauhi segala larangan-Nya.



Faktor keimanan (iman) adalah faktor fundamental dalam mempengaruhi karakter seorang manusia sebab keimanan bersumber dari ruh al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wasallam* sebagai sumber kebaikan yang datang dari Allah *Subhanhu wata'ala*. Akan tetapi sumber kebaikan tersebut mesti harus ditempa (diajarkan) sejak dini melalaui kombinasi lembaga informal, formal, non formal dan masyarakat sebab lembaga-lembaga tersebut adalah mesin pembentuk karakter seorang anak manusia.

Oleh sebab itu saya sungguh merasa kecewa jika ayah dan ibu (orangtua) tidak melakukan tanggung jawabnya dalam memenuhi dan mendidik keagamaan anaknya sebab keluarga adalah mesin pertama dan utama dalam mendidik jiwa seorang anak manusia atau faktor utama dalam pembentuk karakter. Ibarat melakukan penginstalan komputer maka instalasi *windows* pertama mesti harus benar, sebab jika salah dalam menginstal dan memformat hardisk di awalnya maka akan terjadi kesalahan sistem yang fatal untuk seterusnya. Hardisk dimungkinkan akan rusak dan semua program yang diisi sesudahnya akan tidak sempurna hasilnya. Begitu pula dengan anak manusia, jika salah dalam melakukan penginstalan jiwanya semenjak awal maka akan terjadi kerusakan sistem yang fatal untuk seterusnya dan instalasi pertama (mesin pertama) dalam membentuk jiwa anak manusia adalah keluarga (Ayah dan Ibu).

Disisi lain saya juga merasa sangat risih ketika ada pendidikan yang notabene pendidik dan anak didiknya adalah muslim akan tetapi pendidikan agama (Karakter Qur'ani) dianggap hanya sebagai pelengkap dari pada tidak ada atau hanya sebagai materi penunjang saja dan tidak ada niat serius menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak didik. Saya sangat kecewa jika

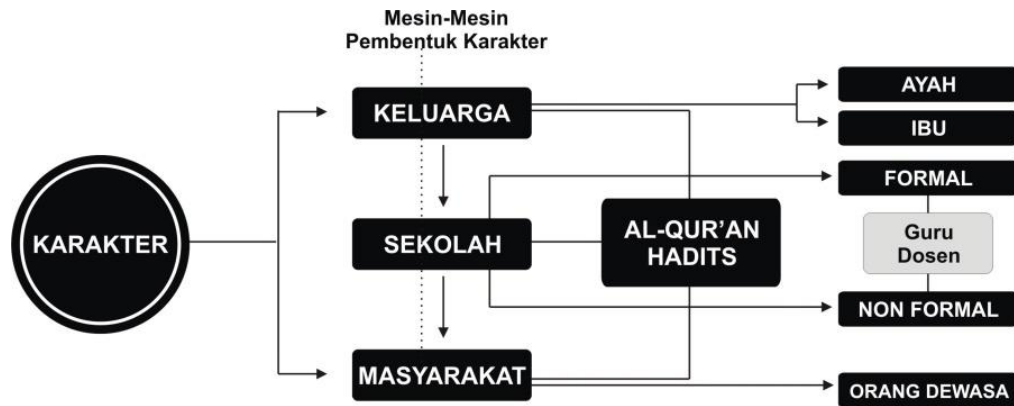
para guru atau dosen ketika menjalani proses pembelajaran dikelas hanya sibuk bercerita tentang dirinya, keluarganya, kehebatannya, *journey*-nya, sehingga materi pelajaran hanya diajarkan pada sesi-sesi terakhir. Hal ini terjadi dilapangan sebab saya sendiri melewatinya. Ini karena pendidikan formal adalah mesin kedua dalam membentuk jiwa seorang anak manusia. Disisi lain saya juga merasa kecewa kepada anak didik dimana orientasinya hanya tertuju kepada dunia saja. Tidak ada niat serius menanamkan nilai-nilai keagamaan pada dirinya, mempelajari ilmu-ilmu keislaman dengan komprehensif dan bahkan terkadang telah sampai pada sikap memarjinalkan pendidikan Islam dengan beberapa alasan. Satu sisi menganggap pendidikan agama tidak penting sebab bisa dipelajari sendiri, disisi lain menganggap pelajaran agama terlalu banyak hafalan ayat-ayat, hadits dan hukum-hukum.

Disisi lain kontrol masyarakat terhadap anak didik (anak remaja) sangat lemah. Masyarakat seolah tidak peduli dengan perilaku-perilaku anak didik yang sangat bertentangan dengan aturan agama, adat dan budaya yang syar'i. Sementara masyarakat adalah mesin ketiga dalam membentuk jiwa seorang anak manusia. Oleh karena itu mesin-mesin pembentuk karakter anak manusia ini mesti harus sehat, tidak rusak dan bersih sebab ia akan dipertanggungjawabkan kepada Allah *Subhanahu wata'ala* kelak. Memang saya menyadari bahwa *instalan* utama seorang anak adalah di rumah tangga (Ayah dan Ibu) akan tetapi pendidikan formal di sekolah atau perguruan tinggi (Guru dan dosen) sebagai mesin kedua dan masyarakat sebagai mesin ketiga dalam membentuk jiwa seorang anak manusia juga sangat menentukan. Disinilah letak fungsi dari Pendidikan Karakter Qur'ani dimana mengantarkan orangtua, guru atau dosen dan masyarakat untuk berkarakter Qur'ani dan sadar tanggung jawabnya terhadap perkembangan karakter anak berkenaan dengan keterampilan (olah otak) dan *qalbu* (spiritual). Firman Allah *Subhanahu wata'ala*:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (QS. At-Tahriim:6).

Sementara mesin-mesin pembentuk karakter jika digambarkan melalui sebuah diagram yaitu:



Keluarga, sekolah (TK–Perguruan Tinggi) dan masyarakat mesti harus menggunakan semangat al-Qur’an dan Hadits dalam membentuk karakter anak didik dan bangsa ini. Sebab jika tanpa al-Qur’an dan Hadits sebagai sumber utama; maka cita-cita untuk membentuk karakter anak didik atau karakter bangsa ini menjadi bermarwah hanya mimpi besar yang tidak akan pernah terwujud. Sebagaimana Firman Allah *Subhanahu wata’ala*:

وَهُوَ اللَّهُ فِي السَّمَاوَاتِ وَفِي الْأَرْضِ يَعْلَمُ سِرَّكُمْ وَجَهْرَكُمْ وَيَعْلَمُ مَا تَكْسِبُونَ

Artinya: “Dan Tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. **Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab,**²⁰ kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan” (QS. al-An’am: 3).

Jika Allah *Subhanahu wata’ala* telah menyebutkan bahwa al-Qur’an adalah sempurna dan tidak ada yang dialpakan barang sesuatupun di dalamnya, maka bagi orang yang berakal sehat akan menjadikannya pedoman di atas segalanya. Tugas kita adalah menggali kembali al-Qur’an dan hadits Rasulullah dengan kombinasi pada kebutuhan kehidupan modren saat ini sehingga lahirnya manusia-manusia Qur’ani yang mampu beradaptasi dan berdialog dengan zaman.

Lalu bagaimana jika orangtua (keluarga), Sekolah dan masyarakat terlanjur belum memahami agama (al-Qur’an) dengan baik?.

²⁰ Sebagian mufassirin menafsirkan Al-Kitab itu dengan Lauhul mahfudz dengan arti bahwa nasib semua makhluk itu sudah dituliskan (ditetapkan) dalam Lauhul mahfudz. dan ada pula yang menafsirkannya dengan Al-Quran dengan arti: dalam Al-Quran itu telah ada pokok-pokok agama, norma-norma, hukum-hukum, hikmah-hikmah dan pimpinan untuk kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat, dan kebahagiaan makhluk pada umumnya.

1) Untuk Keluarga:

Bagi keluarga yang terlanjur belum memahami al-Qur'an dengan baik maka tidak ada jalan lain yaitu dengan kembali belajar. Sebab di dalam Islam tak ada batas waktu dalam belajar, di dalam Islam pendidikan itu dimulai dari ayunan sampai ke liang lahat atau usia menutup mata. Oleh sebab itu disinilah letak pentingnya lembaga pendidikan Islam non formal berbasis kurikulum al-Qur'an yang komprehensif. Lembaga pendidikan yang tidak terikat dengan batas usia dan aturan-aturan sebagaimana pendidikan formal. Oleh karena itu bagi ayah atau ibu carilah waktu untuk kembali belajar tentang keislaman.

Apabila anda terlalu sibuk dengan pekerjaan di setiap hari anda, tidak ada salahnya anda belajar melalui buku-buku, mp3 dan lain sebagainya. Sambil anda menyetir mobil ke tempat kerja atau sedang mengendarai sepeda motor, akan sangat baik anda memutar mp3 ceramah yang memuat tentang ilmu-ilmu keislaman, sehingga perjalanan anda menjadi lebih berarti.

Keluarga adalah mesin utama yang membentuk kepribadian atau karakter seorang anak manusia. Oleh sebab itu ayah dan ibu wajib memahami Pendidikan Karakter Qur'ani dengan baik karena anda akan melahirkan anak-anak manusia yang akan membawa misi Allah untuk memperbaiki tatanan kehidupan yang berkarakter Qur'ani. Investasi terbesar di atas muka bumi ini adalah anak, sebab ia mampu mengalirkan investasi pahala yang tak putus hingga ke akhirat bahkan ketika anda sudah tiada lagi di bumi ini, tapi jika anak anda bukanlah orang-orang yang dicetak dengan keimanan atau karakter Qur'ani bukan investasi pahala yang akan mengalir kepada anda akan tetapi adalah hadiah buruk berupa jilatan api neraka.

2) Untuk Sekolah:

Pendidikan agama mesti harus benar-benar terpenuhi dalam pendidikan bangsa. Tidak cukup hanya mata pelajaran 'pendidikan agama' yang bercampur dalam satu subjek mata pelajaran dengan waktu yang singkat pula. Sebab untuk menyelamatkan keimanan anak didik dimasa yang akan datang adalah dengan memenuhi kebutuhan agamanya sebagai fitrah dirinya.

وَذَرِ الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ لَعِبًا وَلَهْوًا وَعَرَّتْهُمْ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا ۚ وَذَكِّرْ بِهِ أَنْ تُبْسَلَ نَفْسٌ بِمَا كَسَبَتْ لَيْسَ لَهَا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيٌّ وَلَا شَفِيعٌ وَإِنْ تَعْدِلْ كُلُّ عَدْلٍ لَا يُؤْخَذُ مِنْهَا ۗ أُولَئِكَ الَّذِينَ أُبْسِلُوا بِمَا كَسَبُوا ۖ لَهُمْ شَرَابٌ مِّنْ حَمِيمٍ وَعَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ (٧٠)

Artinya: “Dan tinggalkan lah orang-orang yang menjadikan agama²¹ mereka sebagai main-main dan senda gurau²², dan mereka telah ditipu oleh kehidupan dunia. Peringatkanlah (mereka) dengan Al-Quran itu agar masing-masing diri tidak dijerumuskan ke dalam neraka, karena perbuatannya sendiri. tidak akan ada baginya pelindung dan tidak pula pemberi syafa'at²³ selain daripada Allah. dan jika ia menebus dengan segala macam tebusanpun, niscaya tidak akan diterima itu daripadanya. mereka Itulah orang-orang yang dijerumuskan ke dalam neraka. bagi mereka (disediakan) minuman dari air yang sedang mendidih dan azab yang pedih disebabkan kekafiran mereka dahulu”. (QS. al-An'am:70).

Jika ada pendidikan yang notabene pendidik dan anak didiknya adalah muslim lalu mengajarkan tentang Agama Islam hanya sebagai materi pelengkap dari pada tidak ada dan tidak serius menanamkan ajaran agama kepada anak didiknya maka sama ia memperolok-olok, menghina mempermainkan agama Islam itu sendiri. Balasan bagi mereka yang memperolok-olok, menghina mempermainkan agama Islam itu adalah jilatan api Neraka yang bahan bakarnya adalah manusia itu sendiri. Firman Allah *Subhanhu wata'ala*:

فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ (٢٤)

Artinya: “Maka jika kamu tidak dapat membuat(nya) - dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir.” (QS. al-Baqarah: 24).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (٦)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. at-Tahriim: 6)

²¹Yakni agama Islam yang disuruh mereka mematuhi dengan sungguh-sungguh.

²²Arti menjadikan agama sebagai main-main dan senda gurau ialah memperolokkan agama itu mengerjakan perintah-perintah dan menjauhi laranganNya dengan dasar main-main dan tidak sungguh-sungguh.

²³Syafa'at: usaha perantaraan dalam memberikan sesuatu manfaat bagi orang lain atau mengelakkan sesuatu mudharat bagi orang lain. syafa'at yang tidak diterima di sisi Allah adalah syafa'at bagi orang-orang kafir.

وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَاعَةٌ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا
عَدْلٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ (٤٨)

Artinya: “Dan jagalah dirimu dari (azab) hari (kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikitpun; dan (begitu pula) tidak diterima syafa'a dan tebusan dari padanya, dan tidaklah mereka akan ditolong”. (QS. al-Baqarah:48).

3) Untuk Masyarakat:

Bagi masyarakat yang terlanjur belum memahami al-Qur'an dengan baik maka tidak ada jalan lain yaitu juga dengan kembali belajar. Disinilah letak pentingnya masjid yang difungsikan sebagai lembaga ilmu, majlis-majlis pengajian, para pendakwah (da'i) agar mampu dengan maksimal menyampaikan syiar-syiar agama dan saya sarankan bagi pendakwah agar membuat silabus dalam pengajiannya agar pengajian yang diberikan kepada masyarakat akan lebih terarah dan fokus.

TUJUAN PENDIDIKAN KARAKTER QUR'ANI

Tujuan pendidikan karakter Qur'ani adalah untuk menghasilkan anak didik yang berkarakter Qur'ani. Untuk menjadikan manusia yang berkarakter maka anak didik mau tidak mau harus diarahkan sejak dini untuk memahami al-Qur'an dengan mentadabburinya; membaca, mengkaji, mengamalkan dan mengajarkannya; hal ini juga berlaku sama pada hadits-hadits Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wasallam*. Sehingga dengan mentadabburi al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah maka diharapkan anak didik menjadi anak yang berkepribadian sebagaimana pribadi Rasulullah yaitu pribadi Qur'ani. Pribadi yang menjadi penyelesaian permasalahan bukan penambah masalah. Pribadi yang hidup dan menghidupkan dalam setiap perjalanan zaman. Pribadi yang mulia semulia al-Qur'an. Sebagaimana Firman Allah *Subhanahu wata'ala*:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا (٢١)

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”. (QS. Al-Ahzaab : 21).

Allah berfirman dalam surat An-Nisa ayat 170:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ الرَّسُولُ بِالْحَقِّ مِنَ رَبِّكُمْ فَأَمِنُوا خَيْرًا لَكُمْ ۖ وَإِن تَكْفُرُوا فَإِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا (١٧٠)

Artinya: “Wahai manusia, Sesungguhnya telah datang Rasul (Muhammad) itu kepadamu dengan (membawa) kebenaran dari Tuhanmu, Maka berimanlah kamu, Itulah yang lebih baik bagimu. dan jika kamu kafir, (maka kekafiran itu tidak merugikan Allah sedikitpun) karena Sesungguhnya apa yang di langit dan di bumi itu adalah kepunyaan Allah. dan adalah Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana” (QS. An Nisa:170).

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa tujuan pendidikan dalam kaitannya dengan Karakter Qur’ani adalah usaha untuk menjadikan anak didik sebagai manusia yang berkarakter Qur’ani dengan hasil yang ingin dicapai adalah anak didik yang beradab yang mampu beradaptasi dan berdialog dengan zaman tanpa harus melepaskan identitas ketauhidannya. Sebagaimana Sabda Rasulullah Sallallahu ‘alaihi wasallam: “Mendidik mereka menjadi beradab” (HR. Abu Dawud).

KESIMPULAN

Karakter bangsa yang Qur’ani dilahirkan dari pendidikan yang berkarakter Qur’ani pula. Oleh sebab itu, negara harus memberikan ruang gerak pendidikan agama Islam lebih luas dalam undang-undang dan kurikulum nasional. Sebab, memang sudah menjadi sebuah fakta bahwa anak didik muslim di Indonesia lebih banyak menempa pendidikan di pendidikan umum dibandingkan dengan pendidikan agama seperti pesantren atau madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad D. Marimba, (1981) *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Al-maarif,
- Athiyah Al-Abrasy, (1993), *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang,
- Husain bin Audah al-Awaisyah dkk, (2007). *Ringkasan Pokok-pokok Akidah Salafiyah tentang Keimanan*. Yordania: Divisi Pengajaran Manhaj dan Riset Ilmiah, Markaz Albani Amman
- Nanang Fattah, 2012 *Analisis Kebijakan Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Ramayulis, (2004) *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Soelaiman Joesoef, (1999) *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara

Tim Penyusun, (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional,

Zakiah Daradjat, dkk, (1992). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

<http://gdsuwice.blogspot.com/2012/06/peranan-pendidikan-islam-non-formal-di.html>, diakses 06 November 2014.

<https://smalbncilacap.wordpress.com/2013/07/21/nilai-nilai-dalam-pendidikan-karakter-bangsa>